

PEMBUATAN ONDE-ONDE SEBAGAI PRAKTIK ETNOPEDAGOGI DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Hardianti Nur Fajrin

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : hardianti.19074@mhs.unesa.ac.id

Suprayitno

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : suprayitno@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang praktik etnopedagogi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan membuat onde-onde. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus karena penelitian ini untuk memahami secara mendalam suatu fenomena yang memiliki konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Untuk teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan membuat onde-onde ini siswa dapat lebih mengenal onde-onde sebagai jajanan khas Mojokerto. Peran aktif siswa dalam kegiatan membuat onde-onde dapat memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sehingga siswa mampu lebih cepat memahami materi yang diajarkan serta mampu menunjukkan 6 dimensi profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: onde-onde, etnopedagogi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Abstract

The purpose of this research is to explore in depth about ethnopedagogical practices in a project of strengthening Pancasila student profile through the activity of making onde-onde. This research uses qualitative research with the case study method because this research is to understand in depth a phenomenon that has a certain context. This study uses data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation studies. For data analysis techniques by means of data reduction, data presentation, and verification. The results of this study indicate that through this onde-onde activity students can get to know onde-onde as a typical Mojokerto snack. The active role of students in making onde-onde can provide contextual and meaningful learning so that students are able to more quickly understand the material being taught and are able to demonstrate the 6 dimensions of the Pancasila student profile.

Keywords: onde-onde, ethnopedagogy, *project of strengthening Pancasila student profile*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi kini tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perubahan budaya dan perilaku masyarakat salah satunya yaitu dalam selera konsumsi jajanan tradisional, padahal jajanan tradisional juga merupakan bentuk sebuah budaya dan dapat menjadi identitas sebuah daerah. Arifin (2017) menyatakan bahwa sudah mulai berkurangnya eksistensi jajanan pasar karena terdapat akulturasi budaya yang tidak seimbang seperti masyarakat lebih memilih jajanan di supermarket dan mall serta makanan cepat saji luar negeri dibandingkan dengan jajanan pasar, padahal identitas atau kebudayaan suatu bangsa dapat dilihat dari kulinernya. Begitu pula menurut Utami (2018) berpendapat bahwa setiap negara bahkan kelompok masyarakat memiliki kuliner yang sesuai dengan selera dan kondisi alam masing-masing, sehingga jika secara spontan berpikir tentang makanan tertentu maka pikiran

akan dapat langsung mengarah ke suatu negara atau kelompok masyarakat tertentu juga.

Salah satu jajanan tradisional di Indonesia yaitu onde-onde. Onde-onde adalah jajanan tradisional asal Mojokerto yang terbuat dari bahan tepung ketan yang kulitnya dilapisi wijen dan terdapat isian kacang hijau di dalamnya. Onde-onde merupakan jajanan tradisional yang banyak ditemui di Mojokerto sehingga masyarakat Mojokerto sangat familiar dengan onde-onde. Kota Mojokerto juga memiliki julukan Kota Onde-Onde dan memiliki patung onde-onde yang berada di Jalan Majapahit Kota Mojokerto sebagai ikon dan tanda bahwa memasuki Kota Mojokerto. Onde-onde juga menjadi jajanan yang banyak dicari wisatawan jika berkunjung ke Mojokerto. Sejalan dengan penelitian oleh Putra (2015) berjudul Persepsi Masyarakat Kota Mojokerto terhadap City Brand Kota Mojokerto sebagai 'Kota Onde-Onde'

yang menunjukkan bahwa masyarakat Kota Mojokerto mudah menemukan tempat produksi onde-onde, onde-onde Mojokerto memiliki rasa paling lezat jika dibanding dengan di daerah lain, masyarakat Kota Mojokerto memiliki kebiasaan untuk menyuguhkan onde-onde kepada tamu, serta menjadikan onde-onde sebagai oleh-oleh bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung ke Kota Mojokerto.

Onde-onde telah melekat di masyarakat Mojokerto sebagai jati diri masyarakat Mojokerto. Menurut Edi (2021) jati diri bangsa dapat dikaitkan dengan pendidikan multikultural sebagai bentuk mempertahankan identitas nasional karena jati diri tersebut memiliki ciri khas yang harus tercermin dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Menurut Siahaan (2018) agar tercipta pendidikan yang bermakna bagi masyarakat Indonesia, salah satu bentuk upaya untuk menjaga dan melestarikan ragam budaya adalah dengan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal. Maka dari itu, sekolah dasar di Mojokerto dapat memanfaatkan onde-onde untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas IV SDN Wringinrejo 2 Mojokerto pada tanggal 2 Februari 2023, didapatkan bahwa SDN Wringinrejo 2 Mojokerto sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kelas I dan IV. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal tercermin di kelas IV yang akan membuat jajanan tradisional sebagai bentuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk semester genap tahun ajaran 2022/2023. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, guru mengintegrasikan kegiatan membuat onde-onde agar siswa dapat memperoleh pembelajaran secara kontekstual dan mampu mendalami tentang jajanan khas Mojokerto. Selain itu, dengan kegiatan membuat onde-onde ini dapat semakin mengenalkan siswa terhadap jajanan khas Mojokerto yang jarang ditemui di kantin sekolah.

Dengan pembuatan onde-onde sebagai bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah dengan berbasis etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal. Menurut Syasmita (2019) pembelajaran berbasis budaya lokal adalah proses pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Hadi, dkk (2022) juga mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis budaya adalah praktik pendidikan yang memiliki keterkaitan tinggi untuk keterampilan pengembangan hidup siswa yang berdasarkan pada keterampilan potensi lokal daerah masing-masing.

Terdapat penelitian-penelitian yang mengkaji mengenai makanan khas sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Ilmiah dan Marzuki (2023) didapatkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembuatan jamu tradisionan. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang bertema kewirausahaan ini memiliki tujuan untuk mewujudkan jiwa kewirausahaan siswa. Dalam kegiatan ini, diawali dengan tahap pengenalan, pembekalan teori, pelaksanaan proyek, hingga evaluasi dan penjualan. Penelitian lainnya oleh Maruti, dkk (2023) dijelaskan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar terkait dengan kearifan lokal dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembuatan sambel pecel dan krupuk puli khas Kota Madiun dimulai dari penyampaian materi, penyusunan proyek, pelaksanaan, hingga evaluasi. Namun dalam penelitian ini evaluasi dilaksanakan untuk mengukur tingkat pemahaman guru tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila agar mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, menindaklanjuti keterbatasan-keterbatasan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini diperlukan untuk membahas secara mendalam tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal di sekolah dasar melalui kegiatan membuat onde-onde khas Mojokerto mulai dari tahap perencanaan yang dilatarbelakangi dari permasalahan kurang adanya jajanan tradisional khususnya onde-onde di kantin sekolah, pelaksanaan kegiatan membuat onde-onde, hingga evaluasi kegiatan yang dilaksanakan dengan merefleksi, evaluasi sumatif, dan tindak lanjut dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh pembelajaran secara kontekstual dan mampu mendalami tentang jajanan khas Mojokerto.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan eksplorasi mendalam terhadap praktik etnopedagogi di sekolah dasar dengan judul "Pembuatan Onde-Onde sebagai Praktik Etnopedagogi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar".

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus karena penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam suatu fenomena yang memiliki konteks tertentu. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menempatkan diri sebagai *human instrument* sehingga peneliti harus memiliki wawasan yang luas baik secara teoritis maupun yang berkaitan dengan konteks sosial yang diteliti. Widhagdha dan Ediyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian menggunakan studi kasus adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menitikberatkan kajian pada

suatu kejadian, aktivitas, proses atau unit spesifik dalam konteks tertentu.

Untuk menyusun penelitian, diperlukan rancangan penelitian untuk mempermudah dan acuan ketika melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian metode studi kasus. Rahardjo (dalam Assyakurrohim, dkk, 2023) menjabarkan langkah-langkah penelitian studi kasus, yaitu : (1) Pemilihan topik, (2) Pembacaan literatur, (3) Perumusan fokus dan masalah penelitian, (4) Pengumpulan data, (5) Penyempurnaan data. (6) Pengolahan data. (7) Analisis data. (8) Proses analisis data. (9) Dialog teoritik. (10) Triangulasi temuan. (11) Simpulan hasil penelitian. (12) Laporan penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Wringinrejo 2 Mojokerto yang merupakan sekolah dasar yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain yaitu proses pembuatan onde-onde serta tanggapan dan pengalaman guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sehingga sumber data dalam penelitian ini antara lain yaitu : (1) Kepala SDN Wringinrejo 2 Mojokerto, (2) Guru kelas IV SDN Wringinrejo 2 Mojokerto, dan (3) Siswa kelas IV SDN Wringinrejo 2 Mojokerto.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data untuk menyusun data secara sistematis dari data yang diperoleh melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Serta untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara (1) *Credibility*, (2) *Transferability*, (3) *Dependability*, (4) *Confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan oleh siswa kelas IV SDN Wringinrejo 2 Mojokerto adalah kegiatan membuat onde-onde, kegiatan tersebut merupakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertema kearifan lokal. Onde-onde yang merupakan jajanan khas Mojokerto menjadi menu yang dipilih dalam kegiatan ini karena SDN Wringinrejo 2 Mojokerto berada di Desa Wringinrejo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Kegiatan membuat onde-onde sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila tentunya melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

1. Perencanaan Kegiatan

Sebelum menentukan sebuah proyek penguatan profil pelajar Pancasila, guru melakukan perencanaan

kegiatan. Pada awalnya, guru melakukan observasi mengenai jajanan sehari-hari siswa, yang ternyata ditemukan bahwa kurang adanya jajanan tradisional atau jajanan yang sehat di kantin maupun bekal yang dibawa oleh siswa. Berdasarkan wawancara kepada siswa, siswa menuturkan bahwa jarang ada jajanan tradisional dan lebih banyak jajanan kekinian atau jajanan ringan yang dijual di kantin sekolah. Selain itu, siswa juga menjadi lebih sering dan lebih suka membeli jajanan kekinian atau jajanan ringan tersebut.

“... saya sudah observasi untuk makanan sehari-hari anak-anak. Terus menyiapkan materi-materi yang saya sampaikan dulu. Kemudian mengenalkan makanan-makanan khas Indonesia dulu, baru saya kenalkan makanan lokal. Membuat kelompok untuk anak-anak, menjelaskan proses untuk hari H kita melakukan proyek ini.” (Guru)

Berdasarkan hasil temuan tersebut, guru ingin lebih mengenalkan lagi tentang jajanan tradisional terutama jajanan khas Mojokerto yaitu onde-onde. Selain mengenalkan onde-onde sebagai jajanan khas Mojokerto, guru juga ingin mengenalkan mengenai jajanan yang sehat untuk dikonsumsi siswa di sekolah.

“... onde-onde itu kan merupakan salah satu makanan lokal dari Mojokerto. Dan anak-anak itu sekarang banyak yang belum mengenal makanan lokal di sini, di Mojokerto itu apa. Jadi, saya sebagai guru pengen melestarikan dan lebih mengenalkan lagi onde-onde itu apa, makanan dari mana, terus sekaligus proses pembuatannya. Kemudian agar onde-onde juga paling tidak anak-anak bisa makan onde-onde sebagai makanan ketika istirahat di sekolah.” (Guru)

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru dapat melaksanakannya melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru mempersiapkan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berisi tentang garis besar tujuan, jadwal pelaksanaan, dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila yang termuat dalam kegiatan, hingga aktivitas pelaksanaan kegiatan. Selain itu, guru melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, wali siswa, serta siswa.

Guru selalu melakukan koordinasi dengan kepala sekolah agar semua pihak sekolah dapat mengetahui dan terlibat dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru juga melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan wali siswa untuk mendukung kegiatan membuat onde-onde yang akan dilaksanakan.

Hasil koordinasi dengan wali siswa adalah bahwa alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan membuat onde-onde perlu disiapkan oleh wali siswa, terutama untuk bahan adonan onde-onde. Dari hasil koordinasi tersebut, disepakati bahwa bahan onde-onde yang akan digunakan di sekolah adalah adonan setengah jadi. Selanjutnya guru juga melakukan sosialisasi kepada siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok serta menyampaikan kembali terkait materi, alat, dan bahan yang dibutuhkan saat pelaksanaan kegiatan.

Dalam persiapan alat dan bahan, koordinasi terjalin sangat baik antara sekolah dan wali siswa. Terdapat beberapa alat yang dibawa oleh masing-masing kelompok seperti alat penggorengan lengkap, baskom, tampah, sendok, hingga kompor. Kompor yang sebenarnya dapat disediakan sekolah ternyata mengalami kendala sehingga perlu bantuan meminjam kompor dari salah satu keluarga siswa yang rumahnya berada di dekat sekolah. Adonan onde-onde sudah setengah jadi juga telah disiapkan oleh guru dan wali siswa, sehingga siswa tidak membuat onde-onde dari awal. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu serta meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan hasilnya tidak sesuai.

Untuk tempat kegiatan memasak onde-onde, guru memilih untuk melaksanakan kegiatan di dalam kelas. Guru bersama siswa menata kursi dan meja sesuai kelompok. Terdapat juga beberapa meja di depan sebagai tempat penggorengan. Meja juga dialasi koran agar tidak terlalu kotor apabila terdapat adonan onde-onde yang jatuh.



Bagan 1 Meja untuk menggoreng diberi alas koran

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan membuat onde-onde diawali oleh guru membuka kelas dengan memberikan pertanyaan pemantik terkait onde-onde. Setelah itu, guru menjelaskan bahan dan cara membuat onde-onde secara lisan, terutama tentang bahan-bahan pembuat onde-onde seperti tepung ketan, tepung beras, kacang hijau, dan wijen. Walaupun siswa tidak mengadon

adonan dari awal, namun siswa tetap diberikan informasi mengenai bahan utama onde-onde yang terdiri dari tepung ketan, tepung beras, kacang hijau, wijen, dan minyak goreng untuk menggoreng.

“Yang pertama, saya bertanya dulu kepada mereka apa pernah makan onde-onde? Yang kedua, apa pernah mereka membuatnya? Nah, untuk yang ketiga saya menjelaskan cara-cara membuatnya dengan lisan dan tertulis di papan. Kemudian saya juga menjelaskan bagaimana untuk bekerja sama dalam kelompok dengan benar.” (Guru)

Setelah itu, siswa diminta untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok mengondisikan dirinya untuk rapi dan bersih dengan menata meja dan mengalasi meja dengan koran, mencuci tangan, dan memakai sarung tangan. Setelah setiap kelompok telah siap, guru mulai memberi contoh cara membuat onde-onde dari satu kelompok ke kelompok yang lain.

Setelah setiap kelompok diberikan penjelasan dan contoh, kelompok dapat membuat onde-onde secara mandiri. Apabila kelompok sudah selesai membuat onde-onde, maka proses selanjutnya adalah menggoreng. Dalam kegiatan menggoreng, setiap kelompok bergiliran dan didampingi oleh guru agar meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

“Kemarin saya melakukan pendampingan yang pertama itu memberikan penjelasan berkelompok, dari satu kelompok ke kelompok yang lain sekaligus dengan memberikan contoh cara membuatnya.” (Guru)



Gambar 1 Proses penggorengan onde-onde di sekolah

Setelah selesai menggoreng, onde-onde tersebut disajikan dan dicicipi oleh siswa kelas IV itu sendiri, kepala sekolah, guru, serta penjual di kantin. Selain itu, siswa kelas IV juga mengemas onde-onde

menggunakan alas kertas kue untuk dijual ke siswa kelas lain. Onde-onde yang telah dibuat tersebut dijual dengan harga Rp 1000. Tampak bahwa siswa-siswa kelas lain antusias membeli onde-onde yang telah dibuat oleh siswa kelas IV.



Gambar 2 Onde-onde yang sudah matang

Kelas perlu dibersihkan setelah kegiatan agar kelas kembali kondusif untuk kegiatan selanjutnya. Ketika membersihkan kelas, semua siswa saling membantu untuk merapikan meja, menyapu, dan membuang sampah.

3. Evaluasi Kegiatan

Setelah kelas kondusif, guru melakukan kegiatan evaluasi yaitu dengan merefleksi kegiatan dan memberikan asesmen terkait onde-onde kepada siswa. Guru merefleksi kembali tentang pembelajaran yang didapatkan dari kegiatan membuat onde-onde seperti tentang bekerja sama, menghargai sesama teman, kreativitas, mengenal jajanan khas Mojokerto sekaligus jajanan sehat, serta kewirausahaan. Guru juga memberikan asesmen sumatif yang berisi pertanyaan berkaitan dengan kegiatan membuat onde-onde.

“Evaluasi saya yang kemarin, saya merefleksi kegiatan-kegiatan dari awal sampai akhir, saya kembalikan lagi berupa pertanyaan secara lisan. Kemudian saya berikan asesmen secara tertulis.” (Guru)

Dari hasil wawancara kepada siswa, siswa senang mengikuti kegiatan membuat onde-onde karena dapat bekerja sama dengan teman. Siswa juga menjadi semakin mengetahui cara membuat jajanan onde-onde yang merupakan jajanan khas Mojokerto sekaligus jajanan sehat.

“Pertama, mengambil adonan lalu dibulatkan dan dipipihkan. Lalu, mengambil kacang hijau yang sudah dibulatkan lalu dimasukkan ke adonan yang sudah dipipihkan,

lalu ditutup kembali. Habis itu kita memasukkan ke biji wijen. Habis itu kita goreng.” (Siswa)

Guru serta kepala sekolah juga mengevaluasi kegiatan membuat onde-onde tersebut yang memungkinkan dapat dilaksanakan kembali namun dengan persiapan alat dan pendampingan kepada siswa yang lebih baik lagi.

4. Kegiatan Tindak Lanjut

Dalam kegiatan tindak lanjut ini, orang tua berperan penting selama kegiatan. Orang tua akan bekerja sama dengan siswa untuk membuat onde-onde. Selama kegiatan ini, siswa dapat lebih mengeksplorasi dan mengkreasi onde-onde sesuai dengan kreativitasnya.

“Nah, tindak lanjutnya ini ke depannya anak-anak bisa berlatih lagi di rumahnya dengan tentunya tidak sendiri, dengan bekerja sama dengan orang tua. Kalau orang tuanya sibuk, sama kakaknya dan juga bahan-bahannya tentunya juga disediakan oleh keluarganya itu sendiri ...” (Kepala Sekolah)

Seperti yang dilaksanakan oleh salah satu siswa kelas IV SDN Wringinrejo 2 Mojokerto yang membuat onde-onde dengan tambahan bahan ubi ungu sebagai adonan kulitnya sehingga kulit onde-onde tersebut berwarna ungu kecokelatan setelah digoreng. Selain itu, siswa tidak hanya mengisi onde-onde dengan kacang hijau namun juga mengkreasi isian onde-onde dengan isian coklat dan coklat stroberi. Dalam kegiatan tindak lanjut ini, siswa bekerja sama dengan orang tua agar siswa mendapat pengawasan dan mampu melaksanakan kegiatan dengan baik dan benar terutama ketika proses penggorengan.



Gambar 3 Kreasi onde-onde ubi ungu

5. Profil Pelajar Pancasila yang Termuat dalam Kegiatan Pembuatan Onde-Onde

Pembuatan onde-onde yang merupakan pelaksanaan dari projek penguatan profil pelajar Pancasila dapat memuat dimensi profil pelajar Pancasila sebagai berikut :

a. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Tabel 1 Tabel Capaian Profil Pelajar Pancasila Fase B Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia		
Elemen	Subelemen	Capaian pada Fase B
Akhlak pribadi	Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual	Mulai membiasakan diri untuk disiplin, rapi, membersihkan dan merawat tubuh, menjaga tingkah laku dan perkataan dalam semua aktivitas kesehariannya.

Capaian pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia ini tercermin ketika siswa berdoa bersama sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.

Capaian ini juga terwujud ketika siswa bersiap diri dengan mencuci tangan sebelum memasak serta memakai sarung tangan agar kebersihan tetap terjaga. Selain itu, siswa juga menjaga kebersihan lingkungan dengan melapisi meja dengan koran agar kebersihan tetap terjaga. Tidak lupa membersihkan dan menata kelas kembali agar nyaman untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

b. Dimensi Berkebinekaan Global

Tabel 2 Tabel Capaian Profil Pelajar Pancasila Fase B Dimensi Berkebinekaan Global

Dimensi Berkebinekaan Global		
Elemen	Subelemen	Capaian pada Fase B
Mengenal dan menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ide-ide tentang dirinya dan berbagai kelompoknya di lingkungan sekitarnya, serta cara orang lain

		berperilaku dan berkomunikasi dengannya.
--	--	--

Capaian pada dimensi berkebinekaan global terlaksana dengan kegiatan observasi awal yang dilakukan oleh guru dan siswa ke kantin sekolah yang ternyata masih jarang menemukan jajanan tradisional. Sehingga, agar siswa mampu lebih mengenal jajanan tradisional khususnya onde-onde maka siswa bersama guru praktik membuat onde-onde.

Sebagai bentuk kegiatan untuk mengenalkan jajanan khas Mojokerto, siswa belajar membuat onde-onde bersama teman secara berkelompok. Setelah selesai membuat onde-onde, siswa juga belajar menjual onde-onde ke siswa lain.

Sebelum dijual, onde-onde yang sudah matang dikemas menggunakan alas kertas kue. Onde-onde yang telah dikemas tersebut diletakkan di atas piring lalu siswa kelas IV berkeliling ke kelas-kelas untuk menjual onde-onde tersebut. Siswa kelas lain tampak antusias dan membeli onde-onde buatan siswa kelas IV.

c. Dimensi Bergotong Royong

Tabel 3 Tabel Capaian Profil Pelajar Pancasila Fase B Dimensi Bergotong Royong

Dimensi Bergotong Royong		
Elemen	Subelemen	Capaian pada Fase B
Kolaborasi	Kerja sama	Menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.
	Saling ketergantungan positif	Menyadari bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan perlunya saling membantu.
Berbagi	-	Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan sekitar baik yang dikenal

		maupun tidak dikenal.
--	--	-----------------------

Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang heterogen. Pembagian kelompok ini diharapkan agar siswa dapat saling membantu apabila ada yang mengalami kesulitan.

Dimensi bergotong-royong terwujud ketika siswa bersama guru mengondisikan ruang kelas dengan menata meja secara berkelompok-kelompok. Siswa dan guru saling bekerja sama untuk menata meja tersebut. Begitu pun setelah kegiatan selesai, siswa bersama-sama membersihkan ruang kelas agar nyaman digunakan untuk pembelajaran selanjutnya.

Selama kegiatan, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk membuat onde-onde. Jika terdapat siswa yang kesulitan, maka siswa yang lain akan membantu. Terdapat juga pembagian tugas seperti salah siswa membulatkan adonan onde-onde, sedangkan di sisi lain terdapat siswa yang melapisi kulit onde-onde dengan wijen. Siswa juga bersama-sama menggoreng onde-onde dengan membagi tugas seperti memasukkan onde-onde ke penggorengan, membolak-balikkan onde-onde, hingga mengangkat onde-onde yang sudah matang. Setelah onde-onde matang dan diberi alas kertas kue, siswa berbagi onde-onde kepada guru, teman, hingga penjual di kantin.

Bentuk kerja sama juga ditunjukkan ketika siswa membuat onde-onde bersama orang tua mulai dari membulatkan adonan kacang hijau, membulatkan onde-onde, mengisi isian cokelat sebagai varian isi onde-onde, hingga menggoreng onde-onde. Selain itu, siswa juga berbagi tugas dengan orang tua seperti ketika siswa mengepalkan adonan kacang hijau selagi orang tua siswa membuat adonan kulit onde-onde.

d. Dimensi Mandiri

Tabel 4 Tabel Capaian Profil Pelajar Pancasila Fase B Dimensi Mandiri

Dimensi Mandiri		
Elemen	Subelemen	Capaian pada Fase B
Regulasi diri	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	Mempertimbangkan, memilih dan mengadopsi berbagai strategi dan mengidentifikasi sumber bantuan yang diperlukan serta berinisiatif menjalankannya

		untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.
--	--	--

Setelah diberi contoh cara membuat onde-onde oleh guru, siswa membuat onde-onde secara mandiri dengan kelompok masing-masing. Walaupun siswa dapat membuat onde-onde secara mandiri, namun siswa juga perlu dibimbing oleh guru terutama ketika proses penggorengan.

Dengan pengawasan guru, siswa tetap diberikan kesempatan untuk menggoreng onde-onde bersama teman sekelompok. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengerti dan mendapat pengalaman cara menggoreng onde-onde yang benar.

Dimensi mandiri juga diwujudkan dalam kegiatan tindak lanjut yang dilaksanakan siswa dengan bekerja sama orang tua ketika membuat onde-onde. Siswa belajar membuat onde-onde secara mandiri di rumah dengan bantuan orang tua.

e. Dimensi Bernalar Kritis

Tabel 5 Tabel Capaian Profil Pelajar Pancasila Fase B Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi Bernalar Kritis		
Elemen	Subelemen	Capaian pada Fase B
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	-	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan

Ketika membuat onde-onde, terdapat beberapa hal yang menjadi kendala seperti adonan yang lengket, sehingga sebelum mengambil adonan perlu melapisi alas sarung tangan dengan minyak goreng. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat proses berpikir oleh siswa untuk mengatasi sebuah permasalahan yang dihadapi.

Memunculkan berpikir kritis siswa juga dapat melalui kegiatan menggoreng onde-onde. Siswa perlu mengerti ukuran api kompor yang tepat untuk menggoreng. Selama proses penggorengan siswa perlu berpikir kritis seperti mampu mengestimasi waktu menggoreng dan mengerti perubahan warna yang terjadi ketika onde-onde telah matang agar mendapatkan hasil onde-onde dengan tingkat kematangan yang benar dan tidak gosong.

f. Dimensi Kreatif

Tabel 4. 1 Tabel Capaian Profil Pelajar Pancasila Fase B Dimensi Kreatif

Dimensi Kreatif		
Elemen	Subelemen	Capaian pada Fase B
Menghasilkan gagasan yang orisinal	-	Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya.
		Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan.

Selama membuat onde-onde di kelas, onde-onde yang dibuat oleh siswa sangat beragam. Pada awalnya setiap kelompok membuat onde-onde dengan ukuran normal yang kemudian dibagikan kepada guru dan penjual di kantin. Begitu pun ukuran onde-onde yang dijual berukuran normal. Namun terdapat beberapa siswa yang membuat onde-onde dengan ukuran-ukuran yang berbeda seperti yang lebih besar atau lebih kecil. Terdapat siswa yang senang membuat dengan ukuran besar maka dia akan membuat onde-onde dengan ukuran yang besar. Setelah onde-onde hasil kreasi siswa tersebut digoreng, masing-masing siswa tersebut akan mencari onde-onde hasil kreasinya sendiri untuk dimakan.

Kreativitas siswa juga tercermin ketika membuat onde-onde bersama orang tua. Siswa berkreasi membuat onde-onde dari ubi ungu dan terdapat varian isian seperti kacang hijau, cokelat, dan stroberi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membuat onde-onde dapat memberikan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan bermakna bagi siswa karena permasalahan yang dipelajari adalah hal

yang ada di sekitar siswa. Siswa dan guru menjawab permasalahan dari jarang adanya penjual jajanan tradisional khususnya onde-onde di kantin sekolah. Melalui kegiatan membuat onde-onde, siswa dapat lebih mengetahui secara mendalam hingga cara membuat onde-onde yang merupakan jajanan khas Mojokerto sekaligus jajanan sehat. Hal ini ditunjukkan melalui hasil wawancara kepada siswa bahwa siswa dapat secara lugas menjelaskan cara membuat onde-onde. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusuma (2018) yang menjelaskan bahwa pendidikan dapat mengolaborasikan kearifan lokal dalam meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan dengan cara memanfaatkan karakteristik setiap daerah yang dapat berupa fenomena alam maupun sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan onde-onde adalah kegiatan pembelajaran untuk menjawab dari permasalahan kurangnya jajanan tradisional di kantin sekolah. Pada awalnya guru melakukan observasi untuk mengidentifikasi jajanan yang terdapat di kantin sekolah. Setelah ditemukan bahwa jajanan di kantin jarang ada yang menjual jajanan tradisional khususnya onde-onde, selanjutnya guru menentukan kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan lebih mendalam tentang jajanan tradisional. Onde-onde dipilih karena onde-onde adalah jajanan khas Mojokerto sekaligus jajanan yang sehat untuk dikonsumsi oleh siswa. Hal ini sejalan dengan yang diuraikan oleh Yulia (2017) bahwa revitalisasi makanan berbasis kearifan lokal perlu dilaksanakan di sekolah dasar agar siswa tidak mengalami masalah gizi sehingga kesehatan siswa dapat terjamin. Hal tersebut juga dapat menjadi upaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan serta menjadi sebuah kontribusi untuk pelestarian budaya. Anggruling, dkk (2019) juga menjelaskan bahwa kontribusi jajanan terhadap asupan sehari-hari siswa cukup tinggi dan familiaritas menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi siswa untuk memilih jajanan. Maka dari itu, pihak sekolah perlu memberikan arahan atau mengingatkan siswa untuk memilih jajanan yang bergizi dan aman untuk dikonsumsi sehari-hari.

Setelah guru menetapkan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mengenalkan onde-onde sebagai jajanan tradisional dan sehat, guru menyiapkan ketersediaan alat, bahan, tempat, serta waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana penunjang dapat terpenuhi dengan baik karena kegiatan ini mengolaborasikan antara kepala sekolah, guru, siswa, serta wali siswa. Guru menyusun rencana pembelajaran berupa modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang di dalamnya memuat tujuan kegiatan, dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila, hingga rangkaian aktivitas yang akan dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan dijabarkan

oleh Shufa (2018) bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar yaitu dengan mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, menentukan fungsi dan tujuan, menentukan kriteria dan bahan kajian, dan menyusun rencana pembelajaran. Gunansyah, dkk (2018) juga menjelaskan bahwa kajian etnopedagogi sangat relevan apabila digali, dikembangkan, dan dikemas ke dalam kurikulum dan pembelajaran sebagai bentuk pewarisan nilai, pengembangan diri, kemampuan akademik, dan kompetensi siswa. Kajian etnopedagogi bertujuan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya untuk membangun kembali keadaan sosial dan budaya sehingga dapat menghindari dari kehilangan jati diri dan unsur identitas nasional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membuat onde-onde dapat memberikan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan bermakna bagi siswa karena permasalahan yang dipelajari adalah hal yang ada di sekitar siswa. Siswa dan guru menjawab permasalahan dari jarang adanya penjual jajanan tradisional khususnya onde-onde di kantin sekolah. Melalui kegiatan membuat onde-onde, siswa dapat lebih mengetahui secara mendalam hingga cara membuat onde-onde yang merupakan jajanan khas Mojokerto sekaligus jajanan sehat. Hal ini ditunjukkan melalui hasil wawancara kepada siswa bahwa siswa dapat secara lugas menjelaskan cara membuat onde-onde. Hal ini sejalan dengan pendapat Rachmadyanti (2017) bahwa pengembangan materi dari kearifan lokal mampu menjadikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Melalui pembelajaran tersebut, siswa dapat memiliki pondasi karakter yang kuat dalam hidup bermasyarakat serta mampu mengenali lingkungan dan budayanya sendiri di era global. Kusuma (2018) juga menjelaskan bahwa pendidikan dapat mengolaborasi kearifan lokal dalam meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan dengan cara memanfaatkan karakteristik setiap daerah yang dapat berupa fenomena alam maupun sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peran aktif dan mandiri siswa dalam melaksanakan kegiatan membuat onde-onde tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna sehingga siswa dapat secara lugas menjelaskan cara membuat onde-onde. Pengetahuan lainnya yang diperoleh siswa dalam kegiatan ini yaitu tentang gizi makanan serta tentang kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membuat onde-onde mampu meningkatkan keterampilan akademik siswa. Sesuai oleh pendapat Rohmadi (2022) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan keterkaitan dan hubungan dunia pembelajaran dan nilai kearifan lokal sejak

pendidikan dasar. Agar dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, maka perlu menciptakan proses pembelajaran yang inovatif terutama dengan menguatkan nilai-nilai budaya lokal dengan wawasan global. Dengan demikian, akan memunculkan rasa keingintahuan tinggi sehingga siswa akan menguasai beberapa konsep muatan pelajaran.

Dalam kegiatan membuat onde-onde, guru perlu menghubungkan pengetahuan awal siswa berkaitan dengan jajanan tradisional dan menjelaskan bahan dan cara mengadon adonan onde-onde yang terdiri dari tepung ketan, tepung beras, kacang hijau, serta wijen. Setelah itu guru memberikan contoh cara membuat onde-onde agar siswa dapat mengetahui dengan jelas dan langsung, kemudian siswa secara mandiri membuat onde-onde. Pembelajaran tersebut melalui model pembelajaran pemandu awal atau *advance organizer*. Hal ini sesuai dengan yang dijabarkan oleh Hendracita (2021) bahwa pembelajaran pemandu awal atau *advance organizer* merupakan pembelajaran dengan mengorientasikan siswa untuk dapat menghubungkan antara pengetahuan awal dan pengetahuan baru melalui penjelasan verbal, wacana teks, gambar, atau diagram yang terdiri dari 7 fase yaitu :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Ketika kegiatan membuat onde-onde, guru menyampaikan tujuan kegiatan yaitu agar siswa dapat mendalami dan mengetahui tentang onde-onde sebagai makanan khas dan makanan sehat sekaligus siswa dapat mengetahui cara membuat onde-onde.
2. Menyajikan informasi bahan pokok pelajaran. Ketika mengawali kegiatan, guru menginformasikan kepada siswa tentang bahan-bahan yang digunakan untuk membuat onde-onde. Guru menjelaskan secara lisan dan tertulis di papan dan siswa diminta untuk mencatat informasi yang diberikan oleh guru.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Setelah selesai memberikan informasi belajar, siswa bergabung bersama kelompok masing-masing untuk mempersiapkan diri membuat onde-onde.
4. Membimbing kelompok kerja dan belajar. Selama siswa bekerja sama dengan kelompok, guru membimbing siswa dari kelompok satu ke kelompok yang lain agar apabila siswa mengalami kesulitan dapat teratasi dan mengurangi resiko kecelakaan kerja sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
5. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa menunjukkan hasil onde-onde yang telah dibuat dengan membagikan onde-onde yang telah matang kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah.
6. Menganalisis dan mengevaluasi hasil belajar. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan refleksi, evaluasi

sumatif, dan kegiatan tindak lanjut yang dilaksanakan oleh siswa.

7. Memberikan penghargaan. Sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha siswa, siswa dapat memakan sendiri hasil onde-onde buatan sendiri, terutama jika siswa memiliki kreasi bentuk dan ukuran yang telah mereka buat sebelumnya.

Melalui kegiatan tersebut, siswa aktif belajar secara langsung tentang pembuatan onde-onde mulai dari membulatkan adonan, mengisi isian kacang hijau, melapisi dengan wijen, hingga menggoreng onde-onde sehingga siswa mendapatkan pengetahuan dan mengerti cara membuat onde-onde. Pengetahuan lainnya yang diperoleh siswa dalam kegiatan ini yaitu tentang gizi makanan serta tentang kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membuat onde-onde mampu meningkatkan keterampilan akademik siswa. Sesuai oleh pendapat Rohmadi (2022) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan keterkaitan dan hubungan dunia pembelajaran dan nilai kearifan lokal sejak pendidikan dasar. Agar dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, maka perlu menciptakan proses pembelajaran yang inovatif terutama dengan menguatkan nilai-nilai budaya lokal dengan wawasan global. Dengan demikian, akan memunculkan rasa keingintahuan tinggi sehingga siswa akan menguasai beberapa konsep muatan pelajaran.

Kegiatan membuat onde-onde tersebut juga mampu meningkatkan keterampilan sosial seperti :

1. Terjalin kerja sama antar siswa. Siswa mampu saling membantu dan berbagi tugas agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membuat onde-onde mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa tentang bekerja sama.
2. Tolong-menolong. Hal ini tampak apabila terdapat anggota mengalami kesulitan maka anggota kelompok lainnya dapat saling menolong.
3. Pembagian tugas dengan teman kelompok. Dalam kegiatan ini, terdapat juga pembagian tugas agar pekerjaan yang dilaksanakan cepat selesai seperti membagi tugas untuk membulatkan adonan, melapisi wijen, menggoreng onde-onde, hingga mengemas onde-onde.
4. Berbagi. Siswa dapat meningkatkan rasa berbagi kepada sesama seperti dengan membagikan hasil onde-onde yang telah matang kepada warga sekolah.
5. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Selama kegiatan, siswa dan guru selalu melakukan komunikasi agar pengetahuan dan keterampilan yang sedang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik, siswa juga saling berkomunikasi untuk menentukan strategi

dalam kelompok serta berkomunikasi dengan warga sekolah untuk berbagi dan menjual onde-onde ke warga sekolah.

Uraian tersebut sesuai dengan yang dijabarkan oleh Yasin, dkk (2019) bahwa pembelajaran kontekstual dengan pendekatan budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena ketika pembelajaran siswa lebih aktif dan memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar.

Selain itu, siswa yang belajar berwirausaha dengan cara menjual onde-onde yang telah dibuat kepada siswa lainnya diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman agar dapat digunakan sebagai bekal di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Shufa (2018) yang menguraikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga sebagai penanaman karakter dan sebagai bekal siswa untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di luar sekolah.

Kegiatan membuat onde-onde dapat menghubungkan secara utuh berbagai pembelajaran yang melebur secara terpadu. Berangkat dari permasalahan kurangnya jajanan tradisional di kantin, guru melaksanakan kegiatan yang dapat menjawab persoalan tersebut yaitu dengan kegiatan membuat onde-onde sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini berpusat kepada siswa yang artinya siswa berperan aktif dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan. Siswa juga dapat belajar tentang bekerja sama, mendalami onde-onde sebagai jajanan khas dan jajanan sehat, meningkatkan kreativitas, serta belajar kewirausahaan. Kegiatan membuat onde-onde juga mampu memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan siswa baik dalam pembuatan onde-onde, berwirausaha, hingga bentuk kerja sama sesama teman. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Prihartini dan Buska (2019) bahwa peran seni dan budaya dalam pembelajaran berbasis budaya atau kearifan lokal adalah dapat memberikan kebebasan bagi siswa dan guru untuk mengeksplorasi kebudayaan sehingga diperoleh pengetahuan yang mendalam, bermakna, dan terpadu tentang konsep-konsep suatu mata pelajaran. Pembelajaran berbasis budaya juga dapat mengembangkan keterampilan, mencari strategi dalam mengembangkan keterampilan tersebut, serta bentuk mengenalkan dan mengapresiasi seni dan budaya daerah setempat. Dari uraian tersebut juga menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembuatan onde-onde sesuai dengan prinsip-prinsip yang diungkapkan oleh Satria, dkk (2022) yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif.

Kegiatan membuat onde-onde dapat memuat dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila sebagai berikut :

1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini terwujud ketika siswa bersama-sama berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, mencuci tangan sebelum memasak, memakai sarung tangan ketika memasak, dan menjaga lingkungan kelas agar tetap bersih selama kegiatan. Dimensi ini perlu diwujudkan oleh siswa sekolah dasar agar siswa mampu menjadi pribadi yang religius dan memiliki karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Pridayanti, dkk (2022) bahwa nilai religius sangat penting ditanamkan di sekolah dasar karena dapat berpengaruh pada moral dan karakter siswa. Guru dan orang tua perlu melakukan pembiasaan serta mengawasi dan membimbing siswa sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Dimensi berkebinekaan global

Dimensi ini terwujud dengan adanya kegiatan membuat onde-onde untuk mengenalkan jajanan tradisional di lingkungan sekolah sebagai jawaban dari permasalahan kurangnya jajanan tradisional di sekolah. Melalui kegiatan projek penguatan Pancasila ini siswa belajar membuat onde-onde dan mencoba mengenalkan dan menjual onde-onde ke seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani, dkk (2022) juga menguraikan bahwa kearifan lokal yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai upaya mewujudkan indikator profil pelajar Pancasila yaitu berkebinekaan global. Dengan mewujudkan hal tersebut, diharapkan siswa mampu untuk menjaga budaya lokal agar tidak tergerus oleh budaya asing, serta di sisi lain siswa mampu memilih dan memilah budaya asing yang baik dan bermanfaat dalam pengembangan diri sesuai kapasitasnya.

3. Dimensi bergotong-royong

Dimensi ini terlihat ketika siswa melaksanakan kegiatan dengan berkelompok. Siswa saling membantu mulai dari mempersiapkan kegiatan hingga selesai kegiatan. Selama pelaksanaan, siswa juga saling membantu dan membagi tugas seperti jika salah satu siswa membulatkan adonan onde-onde, maka di sisi lain terdapat siswa yang melapisi kulit onde-onde dengan wijen. Siswa juga bersama-sama menggoreng onde-onde dengan membagi tugas seperti memasukkan onde-onde ke penggorengan, membolak-balikkan onde-onde, mengangkat onde-onde yang sudah matang, hingga mengemas onde-onde untuk dijual. Setelah siswa selesai membuat onde-onde, siswa berbagi onde-onde kepada guru, teman, hingga penjual di kantin.

Selain di sekolah, dimensi bergotong-royong juga terwujud di rumah ketika siswa membuat onde-

onde bersama orang tua. Siswa juga berbagi tugas dengan orang tua seperti ketika siswa mengepalkan adonan kacang hijau selagi orang tua siswa membuat adonan kulit onde-onde.

Dimensi bergotong royong merupakan dimensi yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak sekolah agar siswa mampu memiliki tanggung jawab bersama serta bekerja sama. Selain itu, gotong royong juga merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Pambudi dan Utami (2020) bahwa gotong royong dapat menjadi sebuah model pembelajaran yang berbasis culture of peace education yang khas dari Indonesia karena gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang memiliki tujuan untuk membangun dan menyatukan persaudaraan melalui kegiatan bersama-sama sehingga tercipta keharmonisan sosial di lingkungan.

4. Dimensi mandiri

Dimensi ini terwujud ketika siswa secara mandiri membuat onde-onde dengan kelompok masing-masing. Walaupun siswa dapat membuat onde-onde secara mandiri, siswa tetap dibimbing oleh guru terutama ketika proses penggorengan. Dimensi mandiri juga diwujudkan dalam kegiatan tindak lanjut yang dilaksanakan siswa dengan bekerja sama orang tua, siswa belajar membuat onde-onde secara mandiri di rumah dengan bantuan orang tua.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mulyadi dan Syahid (2020) bahwa siswa perlu untuk belajar mandiri agar siswa mampu mengembangkan kemampuan belajarnya dengan seluas-luasnya untuk menguasai dan menyiapkan suatu materi atau kompetensi tertentu agar siswa dapat meningkatkan prestasi dan memiliki kualitas kemandirian yang dibutuhkan pada masa depan.

5. Dimensi bernalar kritis

Dimensi ini terlihat ketika siswa mengalami kendala dalam membuat onde-onde seperti adonan yang lengket di sarung tangan. Agar tidak lengket, maka alas sarung tangan perlu dilapisi dengan minyak goreng sebelum siswa mengambil adonan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat proses berpikir oleh siswa untuk mengatasi sebuah permasalahan yang dihadapi.

Proses berpikir kritis siswa juga terlihat ketika melalui menggoreng onde-onde. Siswa perlu mengerti ukuran api kompor yang tepat untuk menggoreng. Selama proses penggorengan siswa juga berpikir kritis seperti mampu mengestimasi waktu menggoreng dan mengerti perubahan warna yang terjadi ketika onde-onde telah matang agar mendapatkan hasil onde-onde

dengan tingkat kematangan yang benar dan tidak gosong.

Berpikir kritis harus diterapkan sejak dini agar siswa terbiasa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan Halim (2022) yang menguraikan bahwa siswa sekolah dasar perlu untuk dilatih berpikir kritis agar siswa dapat menjadi individu yang lebih inovatif, kreatif, berwawasan luas, ulet, dan tidak menyerah untuk menemukan sebuah solusi dari permasalahan.

6. Dimensi kreatif

Dimensi ini terwujud ketika beberapa siswa membuat onde-onde dengan ukuran yang berbeda seperti ukuran lebih besar atau lebih kecil. Pada awalnya, seluruh kelompok membuat onde-onde dalam ukuran sedang untuk dijual, namun apabila terdapat beberapa siswa yang lebih senang membuat dengan ukuran besar maka siswa tersebut akan membuat onde-onde dengan ukuran besar yang nantinya siswa tersebut akan mencari onde-onde hasil kreasinya sendiri untuk dimakan. Kreativitas siswa juga tercermin ketika siswa membuat onde-onde bersama orang tua yaitu siswa berkreasi membuat onde-onde dari ubi ungu dan terdapat varian isian seperti kacang hijau, coklat, dan stroberi.

Guru dan orang tua perlu memberikan ruang siswa untuk mengembangkan kreativitasnya agar siswa memiliki aktualisasi diri yang bagus. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari, dkk (2020) bahwa perlu perkembangan kreativitas dan konsep diri yang optimal pada siswa SD karena akan mampu melahirkan generasi yang kreatif dengan aktualisasi diri yang bagus.

Dimensi profil pelajar Pancasila yang termuat dalam kegiatan membuat onde-onde tersebut sesuai dengan pendapat Satria, dkk (2022) yang menjabarkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan yang dapat menjadi sarana optimal dalam mendorong siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

PENUTUP

SIMPULAN

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertema kearifan lokal untuk siswa kelas IV dapat dilaksanakan dengan kegiatan membuat jajanan tradisional, salah satunya yaitu onde-onde yang merupakan jajanan khas Mojokerto. Dalam kegiatan ini, tampak pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa karena pemilihan proyek membuat onde-onde berangkat dari

permasalahan kurang adanya jajanan tradisional khususnya onde-onde di kantin sekolah. Maka dari itu, guru ingin lebih memperkenalkan onde-onde sebagai jajanan khas Mojokerto melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Guru melakukan persiapan kegiatan dengan menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan berkoordinasi dengan wali siswa serta seluruh warga sekolah agar dapat mendukung kegiatan membuat onde-onde baik berupa alat, bahan, tempat, dan waktu. Selama pelaksanaan kegiatan, siswa terlihat sangat senang dapat membuat onde-onde bersama teman. Siswa belajar mulai dari cara membuat, menggoreng, hingga menjual onde-onde. Melalui kegiatan ini, siswa dapat secara langsung mendapatkan berbagai pembelajaran seperti tentang bekerja sama, kreativitas, materi tentang gizi makanan, jajanan khas daerah khususnya onde-onde, hingga kewirausahaan.

Guru memberikan tes sumatif dan refleksi kepada siswa untuk mengevaluasi kegiatan membuat onde-onde sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sedangkan untuk evaluasi kegiatan, kepala sekolah dan guru menguraikan bahwa untuk kegiatan proyek seperti membuat onde-onde perlu lebih dipersiapkan untuk alat, bahan, hingga bentuk pengawasan kepada siswa saat pelaksanaan kegiatan.

Melalui kegiatan membuat onde-onde ini siswa dapat menjadi lebih mengenal onde-onde sebagai jajanan khas Mojokerto, peran aktif siswa dalam kegiatan membuat onde-onde dapat memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa sehingga siswa lebih cepat memahami materi yang diajarkan, serta menunjukkan 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu dimensi bertakwa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

SARAN

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi kepala sekolah dan guru

Dalam persiapan alat dan bahan hendaknya dapat dipersiapkan lebih awal agar jika terjadi kendala dapat diketahui lebih awal. Selain itu, perlu pendampingan lebih ketika pelaksanaan kegiatan agar dapat meminimalisir kecelakaan kerja karena dalam kegiatan membuat onde-onde terdapat kompor untuk menggoreng yang memungkinkan terjadi kecelakaan kerja.

2. Bagi siswa

Dalam pelaksanaan kegiatan membuat onde-onde, siswa sangat aktif dan antusias sehingga siswa perlu berhati-hati lagi dalam pelaksanaan kegiatan

karena dalam kegiatan membuat onde-onde terdapat kompor untuk menggoreng yang memungkinkan terjadi kebakaran dan letusan atau percikan minyak goreng.

3. Bagi peneliti lain

Hendaknya penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi untuk pengembangan penelitian yang serupa mengenai kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila khususnya dalam pembuatan onde-onde.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiring, Dwikani Oklita, dkk. 2019. "Analisis Faktor Pemilihan Jajanan, Kontribusi Gizi Dan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar Factors Analysis of Snack Choice, Nutrition Contribution and Nutritional Status of Primary School Children." *JURNAL MKMI* 15(1): 81–90.
- Arifin, Ferdi. 2017. "Pegulatan Identitas Kultural Antara Fastfood Dan Kudapan." *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 18(1): 47–53.
- Assyakurrohim, Dimas, dkk. 2023. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3(1): 1–9.
- Edi, Agus Sarwo. 2021. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Pertahanan Identitas Nasional Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2): 441–47.
- Gunansyah, Ganes, dkk. 2018. *ETNOPELAGOGI: Kajian Lintas Bidang Studi Di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Hadi, Khairil, dkk. 2022. *Pembelajaran Berbasis Lingkungan, Kearifan Lokal, Dan Pendidikan Karakter*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Halim, Amae. 2022. "SIGNIFIKANSI DAN IMPLEMENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PROYEKSI DUNIA PENDIDIKAN ABAD 21 PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3(3): 404–18.
- Handayani, Shinta Dwi, dkk. 2022. "Mewujudkan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka." 1(1): 76–81.
- Hendracita, Nana. 2021. *Model Model Pembelajaran SD*. Bandung: Multikreasi Press.
- Ilmiah, Nurul, dan Ismail Marzuki. 2023. "Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausahawan Pada Peserta Didik Fase B UPT SD Negeri 40 Gresik." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 20(3): 1–14.
- Kusuma, Rendra Sakbana. 2018. "Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pedagogik* 05(02): 228–39.
- Maruti, Sri, dkk. 2023. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar." *Abdimas Mandalika* 2(2): 85–90.
- Mulyadi, dan Abd. Syahid. 2020. "FAKTOR PEMBENTUK DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA." *Al-Liqo: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 5(2): 197–214.
- Pambudi, Kukuh Setyo, dan Dwi Sri Utami. 2020. "Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* 8(2): 12–17.
- Pridayanti, Enok Anggi, dkk. 2022. "URGENSI PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP KARAKTER." *Journal of Innovation in Primary Education* 1(1): 40–47.
- Prihartini, Yogia, dan Wahyudi Buska. 2019. "Pembelajaran Berbasis Sosial Dan Budaya." *Nazharat* 25(02): 118–34.
- Putra, Candra Rahsurya Eka. 2015. "Persepsi Masyarakat Kota Mojokerto Terhadap City Brand Kota Mojokerto Sebagai ' Kota Onde-Onde '." Universitas Brawijaya.
- Rachmadyanti, Putri. 2017. "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEARIFAN LOKAL." *JPSD* 3(2): 201–14.
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2022. "Mapping Dan Orientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal Di Pendidikan Dasar." In *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia*, , 291–302.
- Sari, Kurnia Puspita, dkk. 2020. "Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak Sd." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7(1): 44.
- Satria, Rizky, dkk. 2022. *PANDUAN PENGEMBANGAN* Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Shufa, Naela Khusna Faela. 2018. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual." *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1(1): 48–53.
- Siahaan, Nurhalimah. 2018. "Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, , 649–51.
- Sugiyono. 2018. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syasmita, Indah. 2019. "Pendekatan Etnopedagogi Upaya Membangun Dunia Pendidikan Di Era Revolusi 4.0." In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu*

Sosial Universitas Negeri Medan, , 748–51.

Utami, Sri. 2018. “Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya.” *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 8(2): 36–44.

Widhagdha, Miftah Faridl, dan Suryo Ediyono. 2022. “Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia.” *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)* 1(1): 71–76.

Yasin, Fajar Nur, dkk. 2019. “The Influence of Local Culture Oriented Contextual Approach to Social Skills and Learning Result of Fifth Grade Students Elementary School.” *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 4(7): 872–79.

Yulia, Cica. 2017. “Revitalisasi Pemberian Makanan Tambahan Dan Integrasi Pendidikan Gizi Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Sebagai Upaya Perbaikan Gizi Anak Usia Sekolah.” *Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner* 6(1): 18–33.

